

**ILUSTRASI LANDMARK KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN MOTIF BATIK TOPENG**

**Desiana Muryasari<sup>1\*</sup>, Rohiman<sup>2</sup>, Probosiwi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Hukum dan Pariwisata  
Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya  
Email: [desiana@darmajaya.ac.id](mailto:desiana@darmajaya.ac.id)

<sup>2</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Hukum dan Pariwisata  
Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya  
Email: [rohiman@darmajaya.ac.id](mailto:rohiman@darmajaya.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan  
Email: [probosiwi@pgsd.uad.ac.id](mailto:probosiwi@pgsd.uad.ac.id)

(Received: 25-11-2023; Accepted: 01-12-2023; Published: 11-12-2023)



©2022 - Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain. This article open access licenci by  
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

**Abstract**

Wooden batik is an original artistic product characteristic of Yogyakarta. The center of wooden batik production in Yogyakarta is located in Kreet, Pajangan District, Bantul. The research objective is to create new motifs to enhance the variety of wooden batik motifs. This research implements a qualitative method through stages of identification, data collection and analysis, determining the design scheme, and describing the design (creation) process. The process of creating wooden batik is not significantly different from batik fabric, involving five main stages: 1) pattern/motif design, 2) applying wax, 3) coloring, 4) dewaxing (the process of removing the applied wax), and 5) finishing. The product chosen as the focus for the development of wooden batik motifs is the mask. The selection of wooden batik motifs focuses on landmarks illustrated with visual art components, creating a unique compositional form. Landmarks are elements that represent the distinctive features of Yogyakarta, such as the Pal Putih monument, Vredenburg fortress, Parangtritis beach, Tamansari, and the like. The development of Yogyakarta landmark wooden batik motifs can serve as a concrete strategy through art to preserve and promote culture, traditions, arts, tourism, and provide education, especially for students related to the history and monumental buildings in Yogyakarta.

**Keywords:** : Illustrations, Wooden Batik, Motifs, Landmarks

**PENDAHULUAN**

Batik memiliki filosofi agung yang bertaut dengan kehidupan manusia sehingga menjadi salah satu bukti warisan luhur bangsa Indonesia (Suyanto, 2002). Perkembangan corak, warna dan media turut menjadi *trend* pada kerajinan batik sehingga batik di Indonesia lebih variatif.

(Wulandari, 2011). Perubahan konfigurasi titik, garis, dan warna dari masa ke masa menunjukkan perkembangan motif batik, yang tidak hanya syarat akan makna filosofis tetapi juga turut menyesuaikan dengan orientasi ekonomi dan faktor permintaan pasar (Rudianto, 2023).

Kaitan batik dengan performativitasnya bersinggungan dengan

berbagai aspek di luar material seperti isu gender, strategi legitimasi, dan proses pemaknaan dari fungsinya sehingga tercipta produk fashion yang berkualitas, inovatif, kaya akan filosofi tradisi dan bernilai kebaruan sesuai dengan perkembangan yang mutakhir. Tidak jarang dalam praktiknya, para pengerajin memberikan bentuk-bentuk representasi seperti seni flora dan fauna di dalam batik guna mengangkat isu-isu tersebut (Purnamasari, 2023). Batik dianggap sebagai perspektif baru dalam falsafah penciptaan karya (material, konsep dan wacana) yang dapat memicu gagasan untuk memanasikan praktik kekaryaannya yang aktual dan melewati dari bentuk mulanya (Haryono, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan seni batik mampu melegitimasi pemaknaan terhadap kehidupan masyarakat. Batik diposisikan sebagai medium aspek-aspek kehidupan yang mengikuti perkembangan zaman. Batik juga mampu melebur di dalam kawasan tertentu dan menjadi kekhasan bagi daerah tertentu seperti halnya batik kayu di Dusun Krebet.

Batik kayu merupakan perpaduan antara kreasi kayu dan batik. Dusun Krebet di kabupaten Bantul merupakan sentra batik kayu yang mayoritas warganya berprofesi sebagai perajin batik kayu. Salah satu faktornya adalah karena tanah di Dusun Krebet kering, gersang dan tandus sehingga mustahil untuk bertani. Kreasi batik kayu adalah bentuk inovasi dari batik klasik pada kain, namun batik ini diimplementasikan pada media kayu.

Batik kayu tidak muncul begitu saja, kehadiran seperti Gunjiar, Kemiskidi, dan

Anton Wahono sebagai tokoh perajin senior sangat berperan dalam hal ini. Kerajinan batik kayu dipopulerkan oleh Windarti, seorang buruh batik dari Klaten, Jawa Tengah sekitar tahun 1991. Berbagai corak menghiasi aneka produk batik kayu di Dusun Krebet seperti corak tumbuhan, hewan dan geometris. Kerajinan kayu yang awalnya berupa barang perabot sederhana, dan berinovasi menjadi beraneka ragam kerajinan dengan *finishing* teknik sungging/cat hingga teknik batik. Semua diregenerasikan turun-terurun melalui *nyantrik* (berguru) atau magang. Olahan kayu yang dibatik misalnya souvenir, kotak tisu, topeng, gantungan kunci, wadah sendok, tatakan gelas, piring hias, tatakan gelas, topeng, asbak, tempat lilin, vas bunga, dan lainnya (Abdullah & Rahmawati, 2021). Proses membatik di Dusun Krebet sebagian besar diproses oleh perempuan dan pemuda Dusun Krebet membuat putihan, mengamplas, mewarnai, hingga tahap penjemuran (Prihartanto dkk, 2021).

Riset menunjukkan bahwa keahlian warga Dusun Krebet dalam berinovasi menciptakan karya batik kayu menjadikannya pusat kerajinan. Kerajinan batik kayu Dusun Krebet menjadi *brand icon* desa yang dapat menjadi daya pikat wisatawan domestik dan mancanegara. Wisatawan tertarik datang ke Dusun Krebet tidak hanya berbelanja produk batik kayu namun juga ingin menyaksikan langsung proses produksinya (Syahputra dkk, 2021). Dampak yang terjadi pada masyarakat Dusun Krebet dipengaruhi oleh *multiplier effect* yakni dampak langsung dan tidak langsung yang saling berkesinambungan mendukung adanya

pembangunan pada bidang tertentu baik bersifat positif maupun negatif yang memobilisasi aktivitas di bagian-bagian lain (Rahmawati & Purwohandoyo, 2019). Pengaruh tersebut membangun kreativitas masyarakat Dusun Krebet untuk terus berinovasi mengembangkan teknik dan corak batik kayu.

Berdasarkan observasi, identifikasi dan informasi data yang diperoleh di Dusun Krebet, motif batik kayu cenderung bermotif geometris, tumbuhan dan hewan sehingga penelitian ini mengacu pada gagasan atau ide dalam pengembangan motif/corak batik topeng kontemporer (modern). Motif yang dikembangkan terinspirasi dari landmark (ikon) pariwisata kota Yogyakarta yang penuh makna dan filosofi. Sejauh pencarian informasi di internet mengenai ikon-ikon kota Yogyakarta yang dijadikan sebagai corak/motif batik kayu belum pernah ada sehingga ini menjadi hal unik untuk dikembangkan. Berlandaskan hasil penelitian yang sebelumnya telah ada, batik kayu secara lazim dikategorikan menjadi tiga bentuk umum yakni persegi, lingkaran, segi tiga, segi lima, segi enam, dan bentuk bebas yang bercorak hewan dan tumbuhan. Pada umumnya batik kayu diaplikasikan pada objek tiga dimensi misalnya kubus, balok, tabung dan bola. Landmark kota Yogyakarta disusun dengan komposisi yang menarik agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Landmark juga mudah teridentifikasi pada wilayah yang ikonik secara fisik. Wujud yang jelas akan membantu pengamat mengenal berbagai bentuk yang kerap ditemui pengamat (familiar) atau menjadi sebuah bentuk

seederhana yang selanjutnya diproses dalam benaknya (Andiyan & Handayani, 2022). Landmark berfungsi sebagai sarana informasi, penentu lingkungan, orientasi dengan yang mudah dikenali (Diana & Rosandini, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa landmark merupakan wujud bangunan dengan pembentukan fasad yang khas dan menampilkan kultur yang tumbuh dari akarnya yang mampu memberikan karakter atas identitas regional dan berguna sebagai petunjuk bagi sekitarnya. Apabila terdapat banyak *landmark* di suatu kawasan maka dapat menciptakan karakter yang mampu memberikan penjelasan berupa informasi mengenai area tersebut sehingga mudah diingat (Susilastuti, 2020). Motif *landmark* Yogyakarta tersebut misalnya gambar/ ilustrasi orang berpakaian adat Jawa, Tugu Pal Putih, candi Prambanan, Kraton Yogyakarta, Malioboro, gunung Merapi, pantai Parangtritis dan lain sebagainya yang akan dikemas dalam ilustrasi dengan teknik membatik. Pemilihan ikon-ikon Yogyakarta sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni juga dapat dijadikan sebuah media promosi pengenalan objek wisata yang ada di Yogyakarta. Penyusunan ilustrasi dari *landmark* kota Yogyakarta pada topeng tentunya memperhatikan proporsi dan komposisi dari elemen seni rupa yaitu bentuk, bidang, warna, garis, tekstur, volume, ritme, harmoni dan lainnya.

Prinsip dan unsur dasar seni rupa adalah komponen estetika dalam suatu karya sehingga menghasilkan produk seni

rupa yang memiliki karakternya sendiri. Kartika (2017) berpendapat bahwa unsur dalam seni rupa yakni: (1) Garis, atau goresan merupakan dua titik yang disambungkan dan bukan menjadi pembatas, tetapi dapat menjadi tanda atau simbol dari seorang seniman untuk mengekspresikan emosi maupun gagasannya. Seniman menciptakan goresan garis dengan berbagai karakter yang berbeda-beda. (2) Warna, dilingkup seni rupa murni (fine art) maupun terapan (applied art) merupakan unsur penting dalam karya karena warna dijadikan suatu unsur yang merepresentasikan rasa atau ekspresi senimannya; (3) Bentuk dan ruang adalah sebuah bidang yang dibatasi oleh warna yang berbeda. Bentuk merupakan manifestasi simbol seniman dalam memvisualkan hasil objek yang telah dibuat; (4) Gradasi, merupakan kombinasi dari interval rendah ke tinggi, yang diterapkan dengan bertahap dan selaras (Kartika, 2017: 38-55). Pewarnaan pada topeng kayu sama seperti pada kerajinan batik kayu di Dusun Kreet yang menggunakan pewarna tekstil. Urutan proses produksi batik kayu terdiri dari beberapa tingkatan yaitu (1) menyiapkan alat dan bahan, (2) proses membuat putihan, (3) proses membatik, (4) finishing produk, serta (5) mengemas produk (packaging).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Andi Prastowo (2014) berpendapat bahwasannya temuan yang diperoleh berwujud data deskriptif, seperti arsip pribadi, catatan (memo), aktivitas

informan, dan dokumen pendukung. Nazir dalam Andi Prastowo (2014), mengemukakan metode deskriptif yaitu metode yang diaplikasikan untuk menginvestigasi status golongan manusia, objek, kondisi, atau suatu sistem pemikiran. Teknik analisis data yang diterapkan berbentuk analisis naratif yang fokus pada pengalaman individu dan menuangkan kembali dalam wujud kronologi naratif (Yanti, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik naratif. Teknik naratif adalah tulisan yang memuat rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu yang diuraikan secara bertahap mulai dari awal, tengah, dan akhir. Narasi adalah cerita yang berisi materi empiris yang dikumpulkan oleh peneliti. Materi yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan partisipan atau narasi pribadi. Beberapa pendekatan teknik analisis data naratif adalah sebagai berikut. Membaca atau menulis, dari atas atau dari bawah, realis, konstruktivis, kritis, genre, bunyi, ante-naratif, dekonstruksi, grand-narasi, mikrostomia, jaringan cerita, intertekstualitas, kausalitas, analisis alur, dan analisis tema. Menulis dalam analisis naratif adalah alat untuk mengatur dan menyajikan data penelitian secara logis, terstruktur, dan sistematis, sedangkan membaca dalam analisis naratif adalah menafsirkan makna data dalam bentuk narasi (Sarosa, 2017). Penelitian dilakukan di salah satu *home industry* batik kayu di CV. Sanggar Punokawan Kreet, Pajangan, Bantul. Subjek penelitian adalah Anton Wahono dan Gunjar.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Landmark*

*Landmark* merupakan penanda yang memiliki nilai lebih dan biasanya sangat menonjol, sehingga sering dijadikan identitas tempat. *Landmark* memiliki bentuk visual unik yang membuatnya mudah dikenali melalui pengindraan (Wicaksono, 2022). *Landmark* biasanya memiliki makna penting dan menjadi simbol yang dikenali secara luas dalam konteks suatu kota. *Landmark* kota dapat memiliki nilai sejarah, arsitektur, alam, atau simbolis, dan berperan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi kota.

### Ilustrasi

Ilustrasi adalah hasil karya visual suatu tulisan dengan teknik menggambar, melukis, fotografi ataupun seni rupa lainnya yang lebih fokus pada hubungan antara subjek dan tulisan yang dimaksud daripada pada bentuk (Hutasuhut, 2021). Ilustrasi juga dapat membantu menjelaskan atau membuat sesuatu lebih menarik untuk diperhatikan. Kesimpulannya, ilustrasi dibuat agar sesuatu menjadi lebih menarik untuk diperhatikan.

### Batik Topeng

Batik merupakan seni tradisional yang melibatkan pewarnaan kain dengan metode tertentu untuk menghasilkan pola atau motif khusus. Wulandari (2011) menjelaskan membatik artinya membuat corak atau gambar dengan menerakan malam pada kain dengan suatu teknik khusus mulai dari menggambar motif sampai proses *pelorodan*. Selama berabad-

abad, batik telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia. Hal tersebut diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO.

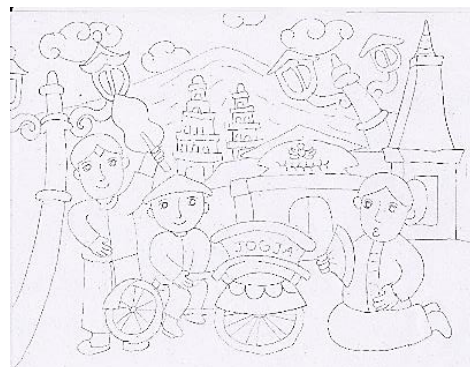
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tujuan dari pengembangan motif batik kayu ini adalah untuk mengenalkan, melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan pariwisata kota Yogyakarta melalui seni. Mengembangkan yang dimaksudkan adalah untuk menambah variasi dari produk motif batik kayu. Produk yang dipilih untuk pengembangan ini adalah topeng. Visualisasi mengenai *landmark*/ikon kota Yogyakarta sebagai motif topeng batik kayu akan dikonsepsikan sebagai berikut:

### Pemilihan ikon-ikon Yogyakarta

Pemilihan ikon-ikon Yogyakarta seperti Malioboro, becak, candi Prambanan, wayang, kraton, tugu pal putih, sekaten, penjual jamu, tari edan-edanan, alun-alun dan sebagainya. Tahap berikutnya yaitu penggambaran ke dalam bentuk ilustrasi dan sketsa pola pada topeng.





Gambar 1. Pengaplikasian ilustrasi Ikon-ikon Kota Yogyakarta pada Topeng

### Persiapan peralatan pembatikan (alat dan bahan)

Kayu yang dapat dijadikan sebagai bahan baku adalah jenis *kayu lunak seperti sengon (albasia), mahoni, jenetri, kuso, klepu, wadang, kembang, pule, dan kayu jinjing*. Faktor utama pemilihan kayu yaitu mudah dibentuk, tidak berminyak dan cairan (pewarna) mudah meresap. Kayu yang dijadikan material pokok harus mudah ditemukan dan proses reboisasi tergolong cepat.



Gambar 2. Kayu Sebagai Bahan Baku Topeng

Apabila ditinjau dari segi perlengkapan maupun proses produksinya, membatik tergolong aktivitas tradisional. Peralatan yang perlu disiapkan untuk membatik yaitu kompor, wajan, lilin batik/malam, *canthing*, *dhingklik* dan apron. Tahap pertama yakni membuat pola/sketsa pada permukaan topeng,

selanjutnya adalah tahap mencanting, yaitu menorehkan lilin mengikuti bentuk pola/sketsa yang dibuat.



Gambar 3. Proses Pencantingan Topeng

### Pewarnaan dan *pelorotan*

Setelah proses pencantingan dengan malam/lilin selesai, dilanjutkan dengan pewarnaan menggunakan zat warna naptol dan indigosol. Proses produksi menggunakan zat naptol sebaiknya menghindari paparan sinar matahari langsung sebab hal tersebut membuat warna menjadi kusam dan pudar. Sebaliknya, apabila pewarnaan menggunakan indigosol memerlukan sinar matahari untuk memunculkan pigmen warnanya. Proses selanjutnya yaitu mengunci warna menggunakan larutan HCL dengan cara dicelupkan dan setelah itu dikeringkan dengan cara dijemur di tempat terbuka. Batik kayu yang telah kering kemudian dilanjutkan proses *pelorotan* atau meluruhkan malam (lilin batik) dengan larutan HCL, soda abu, *caustic soda*, dan TRO (*Turkish Red Oil*) yang selanjutnya dijemur kering dingin.

Terdapat dua metode dalam mewarnai batik kayu yaitu metode celup dan metode *colet*. Metode celup dilakukan dengan mencelupkan seluruh bagian topeng dengan pewarna, kemudian dikeringkan dan diambil bagian-bagian



yang diinginkan dengan cara ditutup menggunakan lilin/malam. Setelah itu dicelupkan lagi pada warna yang lebih gelap dari warna pertama, kemudian dikeringkan dan diambil lagi bagian yang dikehendaki dengan lilin/malam sehingga saat dicelup warna berikutnya tidak akan terganggu. Sebaiknya dalam proses pewarnaan batik topeng diurutkan dari warna muda ke warna tua. Hal ini bertujuan karena warna terang dapat tertutup oleh warna yang gelap, sedangkan warna terang tidak dapat menutup warna gelap. Teknik ini dianggap lebih praktis dan warna yang tercipta lebih pekat dan rata.



Gambar 4. Proses Pewarnaan Topeng

Teknik yang kedua yaitu teknik *colet*, yaitu menorehkan warna menggunakan kuas ke bagian/motif yang dikehendaki. Langkah pertama yang dikuaskan adalah naptol atau pewarnanya. Kemudian setelah setengah kering dikuaskan garam/pengunci warna. Teknik ini cocok digunakan jika warna yang akan digunakan banyak (lebih dari 3 warna). Namun pewarnaan dengan teknik *colet* harus terus diulang beberapa kali agar saat di lorot/dijemur, intensitas warna tidak pudar. Teknik *colet* juga harus benar-benar

teliti saat dikuaskan, karena menggunakan kuas sehingga ada kemungkinan pewarnaan tidak merata. Berikut adalah deskripsi mengenai topeng batik kayu motif ikon Kota Yogyakarta dan penampakannya dari sisi depan.



Gambar 5. Topeng motif *pojok beteng*, *Tamansari*, *jathilan* dan gamelan.

Motif ikon Yogyakarta yang terdapat pada topeng disamping yaitu ilustrasi beberapa orang yang sedang bermain alat musik gamelan, kesenian *jathilan*, ilustrasi bangunan *Pojok Beteng*, *Tamansari*, rumah *Joglo*, *Janur* dan beberapa ilustrasi bangunan gedung dan hotel. Makna pada ilustrasi gedung dan hotel adalah meskipun Yogyakarta sudah menjadi kota besar namun eksistensi budaya, kesenian dan tradisi Yogyakarta sendiri masih terjaga dan tidak luntur.



Gambar 6. Topeng motif tari *edan-edanan*, tukang jamu, gapura Kotagede dan pasar Beringharjo

Motif ikon Yogyakarta yang terdapat pada topeng disamping yaitu ilustrasi penari tari edan-edanan. Tari edan-edanan adalah tarian yang berasal dari Yogyakarta yang dipersembahkan khusus dalam acara pernikahan. Motif ikon lainnya adalah ilustrasi wanita penjual jamu gendong dan ilustrasi anak yang sedang bermain dakon (permainan tradisional Jawa). Beberapa bangunan khas Yogyakarta lainnya yaitu Pasar Beringharjo, Makam Raja Kotagede, gapura selamat datang di Yogyakarta dan lampu yang menjadi ikonik Malioboro.



Gambar 7. Topeng motif dalang wayang, *sindhèn* dan candi Prambanan

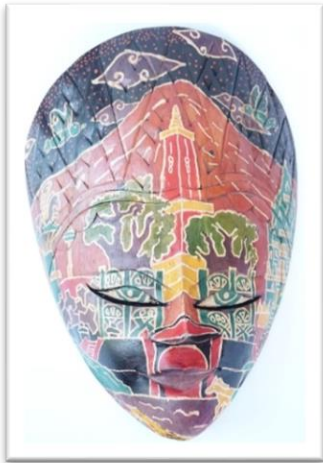
Motif ikon Yogyakarta yang terdapat pada topeng disamping yaitu ilustrasi pagelaran wayang kulit lengkap dengan gamelan dan sindennya. Motif lainnya sebagai background pagelaran wayang kulit yaitu bangunan peninggalan Belanda dengan arsitektur yang khas yang sekarang menjadi cagar budaya dan dijadikan Bank Indonesia (BI). Motif paling kiri pada topeng yaitu stilasi candi Prambanan.



Gambar 8. Topeng motif *gunungan*, kereta kencana kraton, *sekatèn* dan tugu *Pal Putih*

Motif ikon Yogyakarta yang terdapat pada topeng disamping yaitu ilustrasi acara tahunan di Yogyakarta yaitu Sekaten. Terdapat pula ikon utama Kota Yogyakarta yaitu stilasi Tugu Pal Putih dan lampu ikonik Malioboro. Motif lainnya yaitu ilustrasi Punokawan yang sedang membawa gunung sayur, kereta kencana kraton, prajurit bregodo, dan payung khas Jawa (*songsong*).





Gambar 9. Topeng motif garis *Imaginer*

Motif ikon Yogyakarta yang terdapat pada topeng disamping jika dilihat dengan seksama akan terlihat beberapa urutan ikon Yogyakarta dalam garis imajiner dan arah mata angin. Urutan paling bawah (dagu) topeng terdapat motif ilustrasi pantai yang paling tersohor di Yogyakarta yaitu Pantai Parangtritis, selanjutnya adalah Plengkung Gading, beringin kembar di Alun-alun Kidul, Tugu Pal Putih dan Gunung Merapi di utara. Sebelah timur (kanan topeng), terdapat ilustrasi Candi Prambanan dan sebelah barat (kiri topeng) terdapat motif stilasi Tugu patung kuda Nyi Ageng Serang Kulon Progo dan ilustrasi Pantai Glagah.

### Implementasi dalam pendidikan

Pengembangan motif batik kayu ikon Yogyakarta dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan, mempromosikan budaya, tradisi, kesenian dan pariwisata di Yogyakarta. Upaya untuk memberikan edukasi terkait sejarah dan bangunan monumental yang ada di Yogyakarta. Selain itu juga sebagai variasi motif batik kayu itu sendiri. Penciptaan karya seni dalam pembelajaran di sekolah adalah

memilih hasta karya dari batik kayu Dusun Krebet sebagai inspirasi (Probosiwi & Setyaningrum, 2022). Batik kayu Dusun Krebet adalah kerajinan tradisional yang masih lestari hingga kini sehingga Dusun Krebet sendiri menjadi sentra kerajinan batik kayu.

Pentingnya pengenalan seni kerajinan tradisional kepada peserta didik merupakan suatu upaya untuk melestarikan seni kerajinan tradisional dalam dunia pendidikan. Mengingat bahwa peserta didik masih awam dengan seni kerajinan batik kayu, sebagai langkah awal adalah memilih bentuk/desain yang sederhana dan fungsional bagi peserta didik agar nantinya juga dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti misalnya kotak pensil, pigura foto, cermin dll. Dalam pembelajaran ini peserta didik juga dituntut untuk menciptakan motif-motif-nya sendiri sehingga dapat memicu dan meningkatkan kreativitas peserta didik. Kegiatan membatik pada kayu pun dapat membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, percaya diri.

Proses produksi batik kayu tidak jauh berbeda dengan membatik pada kain yaitu sama-sama dicanting, diwarnai dan *dilorot*. Permukaan kayu yang hendak dibatik, terlebih dahulu dibuat pola. proses berikutnya adalah *mencanthing* dengan lilin malam. Bila tahap *pencanthingan* telah selesai, rendam kayu pada cairan pewarna. Tahap selanjutnya yaitu tahap *pelorotan* yang merupakan proses melepaskan lilin malam yang melekat pada permukaan kayu dan tahap akhir yaitu mengeringkan kayu. Selain belajar mengenai proses membuat kerajinan batik

kayu, peserta didik juga dapat mempelajari aneka ragam motif/ornamen. Proses belajar membuat batik kayu mengajarkan peserta didik untuk lebih mengenal peninggalan leluhur dan menstimulasi ide kreatif mereka agar dapat menciptakan motif mereka sendiri. Aktivitas belajar ini juga dapat dijadikan sebagai upaya implementasi yang nyata pada batik bagi peserta didik.

## Pembahasan

Motif batik kayu biasanya memiliki motif geometris, tumbuhan, dan hewan, sehingga topik penelitian ini adalah ide-ide yang berkontribusi pada perkembangan motif dan corak batik topeng kontemporer. Motivasi didasarkan pada ikon pariwisata kota Yogyakarta yang merupakan *landmark* yang sangat signifikan dan filosofis.

Selain motif tradisional, batik telah mengalami perkembangan dengan menambahkan motif kontemporer yang menggambarkan gaya hidup dan tren kontemporer. Motif-motif ini mencakup elemen-elemen seperti pola geometris, abstrak, gambaran kota, dan bahkan karakter kartun.

Permintaan pasar memengaruhi perkembangan motif batik. Para perancang batik akan terus mengadopsi motif-motif yang populer dan diminati oleh konsumen. Batik, sebagai warisan budaya yang berharga, tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keunikan meskipun mengalami perubahan. Ilustrasi *landmark* kota dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan dan memperkenalkan suatu kota kepada masyarakat lokal dan wisatawan.

Gambar *landmark* yang menarik yang menunjukkan keunikan kota dapat menjadi daya tarik tersendiri dan mendorong orang untuk mengunjungi kota tersebut. Kedua, menggambarkan *landmark* kota sebagai motif juga dapat menjadi cara untuk mengakui keindahan dan warisan budaya suatu kota. Dengan menggambarkan *landmark-landmark* penting, motif ini menghargai nilai-nilai sejarah dan keunikan kota. Singkatnya, gambaran *landmark* kota sebagai motif adalah cara seni menggambarkan keindahan, keunikan, dan identitas suatu kota melalui gambaran *landmark* terkenalnya. Motivasi ini memiliki nilai untuk mendorong orang lain, mendukung budaya, dan menciptakan kenangan emosional. Ilustrasi *landmark* kota menjadi daya tarik visual yang kuat bagi penduduk lokal dan wisatawan, dan dapat digunakan dalam berbagai media.

## SIMPULAN DAN SARAN

Batik kayu tercipta sebagai aset otentik peninggalan leluhur dari Yogyakarta. Corak batik kayu yang banyak diproduksi sebagian besar bercorak flora, fauna dan geometris. Penciptaan karya seni dalam hal ini adalah pengembangan motif yang terinspirasi dari *landmark*/ikon-ikon Kota Yogyakarta. Ikon Yogyakarta yang dipilih berupa *landmark* atau sesuatu yang menjadi ciri khas Kota Yogyakarta. Cara untuk mengakui keindahan dan warisan budaya suatu kota adalah dengan menggambarkan *landmark-landmark* penting, yang menghargai nilai-nilai sejarah dan keunikan kota.

Motif ilustrasi *landmark* kota dapat digunakan dalam berbagai media seperti

batik, lukisan, poster, desain grafis, atau merchandise. Motif ini menarik perhatian karena memberikan gambaran visual yang kuat dan menggambarkan identitas suatu kota secara langsung. Diharapkan batik kayu motif ikon Yogyakarta dapat menjadi sarana promosi budaya, pariwisata dan sarana edukasi kepada masyarakat khususnya kepada peserta didik agar dapat lebih mengenal seni dan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. & Rahmawati, A. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Batik Kayu Krebet Bantul. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, (2), 163-172 DOI: <http://dx.doi.org/10.30738/Union.V9i2.9531>
- Andiyan, T. & Handayani, T. (2022). Kajian Pembangunan Landmark dan RTH Dengan Pendekatan Desain Kearifan Lokal di Kawasan Strategis Banten. *Jurnal Arsitektur Nalar*, 21(2), 97-104.
- Diana, U., & Rosandini, M. (2019). Exploration of Motif Inspired by Gedung Sate Landmark for Jawa Barat Mojang Jajaka Fashion. *Proceeding 6<sup>th</sup> Bandung Creative Movement International Conference in Creative Industries 2019 (6th BCM 2019)*.
- Haryono, S. (2019). *Filsafat Batik*. Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan LP2MP3M ISI Surakarta.
- Hutasuhut, D.I.G dkk (2021). E-Learning Pembelajaran Ilustrasi Menggunakan Metode Iconix Process. *Jurnal J-Sakti*, 5(1), 29-38.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihartanto dkk. (2021). Pendekatan Lean Manufacturing untuk Mengurangi Pemborosan pada Proses Produksi Batik Kayu. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 2715-7814, 1-11.
- Probosiwi & Setyaningrum, F. (2022). Creative Process of Elementary School Teacher Education Students in Making Ecoprint: Aesthetic Habitus Studies. *Jurnal Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(2), 23-34.
- Purnamasari, N. P. L. (2023). Praktik representasi seni lukis flora dan fauna pengosekan pada produk seni kerajinan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 289-296.
- Rahmawati, R., & Purwohandoyo, J. (2019). Perkembangan Desa Wisata Krebet Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Geografi*, 11(1), 62-75.

Rudianto, M. (2023) Transformasi batik sudagaran pada kampung batik laweyan kota surakarta. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 335-342.

Susilastuti, Dwi. (2020). Kajian Motif Batik pada Fasade Bangunan Modern: Studi Kasus Beberapa Bangunan dengan Fasade Motif Batik di Jakarta. *Jurnal Dimensi*, 17 (1), 81-99.

Suyanto, A. N. (2002). *Sejarah Batik*. Yogyakarta; Merapi Rumah Penerbit.

Syahputra, R., Dkk. (2021). Pemberdayaan UKM di Tengah Tantangan Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Abdimas 4-2021: Inovasi Teknologi Tepat Guna dan Model Peningkatan Kapasitas Masyarakat Era Covid-19*, 307-313.

Wicaksono, Jatmika. (2022). Identifikasi Elemen-Elemen Visual Kota Lama Banyumas. *Jurnal Representasi*, 1 (2), 1-11.

Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset

Yanti, N. (2022). Perspektif Keputusan 4 Menteri terhadap Kebijakan Pelaksanaan Operasional Sekolah selama Pandemi Covid-19 (Perspective of 4 Minister's Decisions on Policy for Implementing School Operations During the Covid-19 Pandemic). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1 (12), 3237-3249.